

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk-produk jajanan ditargetkan untuk semua orang, namun sasaran utamanya adalah anak-anak karena makanan jajanan sebagian besar penggemarnya adalah anak-anak. Setiap pedagang memiliki strategi penjualan yang berbeda-beda, banyak pedagang tidak memperhatikan kebersihan makanan jajanan, mereka hanya mementingkan bagaimana cara pembeli tertarik dan meraup untung. Contohnya dengan memberikan harga terjangkau, memberikan warna yang menarik dan menggunakan bahan pengawet yang belum tentu dapat digunakan sebagai pengawet makanan. Anak-anak memiliki kegemaran untuk mengonsumsi jenis makanan secara berlebihan, khususnya anak usia sekolah (Pristiana, 2010). Dalam keseharian banyak dijumpai anak-anak yang selalu dikelilingi penjual makanan jajanan, baik yang ada di rumah, di lingkungan tempat tinggal hingga di sekolah. Makanan jajanan tersedia dan disajikan dalam kemasan plastik maupun makanan cepat saji. Makanan jajanan dan minuman yang di jual di pasaran belum tentu mempunyai kualitas yang baik.

Perilaku jajan yang terjadi pada anak sekolah ini biasanya sangat tinggi apalagi pada anak Sekolah Dasar (SD). Kesukaan anak pada makanan itu beraneka ragam. Biasanya anak lebih suka makan makanan

yang bentuknya dan warna yang bagus, tetapi mereka tidak tahu apakah makanan itu baik di konsumsi (Damayanti dkk, 2017). Pada tahun 2013 terdapat tujuh jenis pangan yang diuji pada pengawasan PJAS (Pangan Jajan Anak Sekolah). Berdasarkan pemeriksaan sampel pangan yang paling tidak memenuhi syarat secara berturut-turut adalah minuman berwarna/sirup, minuman es, jelly/agar-agar dan bakso. Penyebab sampel tidak memenuhi syarat antara lain karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk pangan, menggunakan bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal, mengandung cemaran logam berat melebihi batas maksimal, dan kualitas mutu mikrobiologis yang tidak memenuhi syarat (BPOM,2014).

Pada tahun 2011, BPOM juga melakukan sampling dan pengujian laboratorium terhadap pangan jajanan anak sekolah (PJAS) yang diambil dari 866 sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang tersebar di 30 kota di Indonesia. Sampel pangan jajanan yang diambil sebanyak 4.808 sampel, dan 1.705 (35,46%) sampel di antaranya tidak memenuhi persyaratan (TMS) keamanan dan atau mutu pangan. Dari hasil pengujian terhadap parameter uji bahan tambahan pangan yang dilarang, yaitu boraks dan formalin yang dilakukan terhadap 3.206 sampel produk PJAS yang terdiri dari mie basah, bakso, kudapan dan makanan ringan, diketahui bahwa 94 (2,93%) sampel mengandung boraks dan 43 (1,34%) sampel mengandung formalin. Hasil pengujian terhadap parameter uji pewarna bukan untuk pangan (rhodamin B) yang dilakukan terhadap 3.925 sampel produk PJAS

yang terdiri dari es (mambo, loli), minuman berwarna merah, sirup, jeli/agar-agar, kudapan dan makanan ringan diketahui bahwa 40 (1,02%) sampel mengandung rhodamin B .

Tempat Pengelolaan Makanan (TPM) memiliki potensi yang cukup besar untuk menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit bahkan keracunan akibat dari makanan yang dihasilkannya (KEMENKES RI,2016). TPM siap saji yang terdiri dari rumah makan/restoran, jasa boga, depot air minum, sentra makanan jajanan, kantin sekolah yang memenuhi syarat kesehatan adalah TPM yang memenuhi persyaratan higiene sanitasi yang dibuktikan dengan sertifikat layak higiene sanitasi (KEMENKES RI,2016). Persentase TPM yang memenuhi syarat kesehatan secara nasional pada tahun 2016 adalah 13,66%, capaian ini meningkat dari sebelumnya tahun 2015 (10,39%).Provinsi dengan persentase TPM yang memenuhi syarat kesehatan tertinggi adalah Kalimantan Utara (33,68%), Sumatera Barat (33,05%), dan Maluku Utara (27,73%), sedangkan provinsi Jawa Tengah baru memenuhi syarat sebesar 8,27%. Data tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Tengah makanan jajanan belum sepenuhnya memenuhi standar.

Terjadinya peristiwa keracunan dan penularan penyakit akut yang sering membawa kematian banyak bersumber dari makanan yang berasal dari tempat pengelolaan makanan (TPM) khususnya jasa boga, rumah makan dan makanan jajanan yang pengelolaannya tidak memenuhi persyaratan kesehatan atau sanitasi lingkungan sehingga upaya

pengawasan terhadap sanitasi makanan amat penting untuk menjaga kesehatan masyarakat (Dinkes,2015). Hasil pengawasan terhadap kualitas Tempat Pengelolaan Makanan (TPM) di Kabupaten Banjarnegara tahun 2015 yaitu jumlah TPM yang terdaftar sebesar 2.675 TPM, yang memenuhi syarat sebesar 1.720 TPM (47,48%), mengalami penurunan dibanding sebelumnya yaitu 70%. Dari data tersebut peneliti ingin menggambarkan salah satu penyebab keracunan dan penularan penyakit akut yaitu karena makanan jajanan, karena makanan jajanan banyak digemari oleh anak usia sekolah, maka peneliti akan meneliti perilaku jajan sembarangan pada siswa SD yaitu kelas III dan IV.

Wilayah kerja PUSKESMAS Pandanarum terdapat 21 SD dan 1 MI, menurut data puskesmas Pandanarum beberapa SD sangat jarang atau bahkan tidak sama sekali dikunjungi oleh pedagang keliling karena daerah yang terpencil dan sulit transportasi yaitu di SDN 1 Sinduaji, SDN 2 Sinduaji dan MI GUPPI Sinduaji, secara umum makanan jajanan yang ditemui adalah pisang goreng, tempe goreng, rames, es lilin, bubur kacang ijo, bubur mutiara, dan beberapa *snack* sedangkan sekolah-sekolah lain lebih banyak jenis makanan jajanan yang ditemui yaitu *snack*, pisang goreng,ondol, tempe goreng, bakwan, berbagai minuman kemasan yang berwarna-warni yang biasanya dijual oleh pedagang tidak keliling, pada sekolah-sekolah yang transportasinya mudah dilalui banyak pedagang keliling yang menjual beberapa makanan yang sangat digemari oleh siswa SD seperti sosis goreng, nugget goreng, cimol, siomay, baso goreng, mi

goreng, cireng, mpek-mpek, berbagai jenis bubur, agar-agar, martabak mini, sempolan.

Makanan jajanan banyak di jual di sekitar anak usia sekolah di SDN 1 Sirongge, SDN 2 Sirongge, dan SDN 3 Sirongge kecamatan Pandanrum Kabupaten Banjarnegara karena seperti data dari puskesmas pada SD di daerah terpencil dan transportasi dilalui sulit lebih sedikit variasi makanan jajanan, sedangkan SDN 1 Sirongge, SDN 2 Sirongge dan SDN 3 Sirongge merupakan sekolah yang transportasinya mudah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak usia sekolah mengkonsumsi makanan jajanan sesuai dengan keinginan mereka, tanpa memikirkan efek samping. Peneliti memberikan angket dengan 5 pertanyaan kepada 5 siswa di SDN 1 Sirongge, SDN 2 Sirongge dan SDN 3 Sirongge kelas III dan IV, hasil yang diperoleh adalah sebanyak 4 (95%) siswa memiliki perilaku jajan tidak sehat, peneliti menilai bahwa siswa jajan tidak sehat dengan menghitung hasil jawaban sering sebanyak $\geq 75\%$ maka dianggap jajan tidak sehat, mereka senang dengan makanan berwarna mencolok, makanan manis dan *snack*. Kebiasaan jajan pada anak usia sekolah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Selain merupakan kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi juga merupakan suatu kebutuhan bagi mereka, namun pada saat survei mayoritas anak mengkonsumsi makanan jajanan tidak sehat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pristiana,2010) yang berjudul Perilaku Orang Tua Di Dalam Mengontrol Pola Jajan *Snack* Anak,yang dilakukan di SDN 3 Bareng Lor kabupaten Klaten, didapatkan hasil bahwa bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan yang kemudian mempengaruhi sikap dan pada akhirnya menentukan perilaku ibu. Jadi perbedaan tingkat pendidikan formal ibu menyebabkan perbedaan perilaku ibu di dalam mengontrol pola jajan *snack* anaknya. Ibu dengan tingkat pendidikan formal tinggi berperilaku *protect* terhadap jajan *snack* yang dikonsumsi anaknya. Dari penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa perilaku Ibu perlu diteliti untuk pencegahan jajan tidak sehat pada anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia,2011) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar dengan hasil penelitian pada berbagai item pemilihan makanan jajanan, sebagian besar subjek termasuk dalam kategori kadang-kadang. Hanya sebanyak 24,7% subjek yang mempunyai pengetahuan dengan kategori baik. Latar belakang pendidikan ibu subjek sudah cukup baik dimana sebagian besar telah menempuh pendidikan pada tingkat SMA mapupun tingkat di atasnya, penelitian ini dilakukan di SDN Pekunden Semarang. Dari penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku Ibu terhadap perilaku jajan tidak sehat pada anak kelas III dan IV di wilayah kerja PUSKESMAS Pandanarum karena di wilayah tersebut pendidikan dari Ibu bervariasi.

Kebiasaan jajan tidak sehat dapat menimbulkan penyakit dan menjadikan sistem kekebalan tubuh (imun) menjadi rendah. Selain itu, banyak makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan anak (Pristiana, 2010). Seperti konsumsi formalin secara kronis dapat mengakibatkan iritasi pada membran mukosa dan bersifat karsinogenik, sementara konsumsi boraks secara terus menerus dapat mengganggu gerak pencernaan usus, kelainan pada susunan saraf, depresi, dan kekacauan mental. Untuk rhodamin B, penggunaannya dapat menimbulkan kerusakan hati, bahkan kanker hati (Paratmanitya dan Veriani, 2016).

Mengingat hal tersebut perlu adanya arahan bagi anak-anak dalam mengkonsumsi jajan. Arahan tersebut bisa didapatkan dari keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik (Binti, 2009). Keluarga yang paling dekat dengan anak biasanya adalah Ibu sehingga Ibu diharapkan menjadi sosok yang paling mampu mengarahkan anaknya dalam hal jajan sehat. Menurut Wiyanti (2012) Proses pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian ilmu pengetahuan, tentunya hal tersebut juga diterapkan Ibu dalam perilaku jajan anak. Dalam hal pencegahan jajan tidak sehat Ibu dapat memberikan pengarahan dengan cara menasihati

anak untuk tidak mengonsumsi jajan tidak sehat, memberikan perintah kepada anak untuk menggunakan uang saku dengan baik tanpa membeli jajan tidak sehat, melarang anak untuk mengonsumsi jajan tidak sehat, membiasakan anak untuk mengonsumsi makanan sehat dengan memberikan bekal makanan sehat dari rumah untuk dibawa ke sekolah, memberi pengawasan tentang makanan sehat yang dikonsumsi anak dan memberitahukan kepada anak tentang kandungan berbahaya yang terdapat pada jajan tidak sehat. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul Hubungan Antara Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Jajan Tidak Sehat Dengan Perilaku Jajan Pada Siswa Kelas III Dan IV Di SDN Wilayah Kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Banyak penelitian tentang makanan jajanan pada anak usia sekolah, namun belum mencakup tentang penggambaran perilaku Ibu terhadap upaya pencegahan jajan sembarangan, padahal Ibu adalah orang dewasa yang paling dekat dengan anak sehingga Ibu diharapkan menjadi sosok yang paling mampu mengontrol anaknya dalam hal jajan sembarangan, oleh karena itu peneliti akan meneliti “Bagaimana Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Jajan Sembarangan Pada Siswa Kelas III Dan IV Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku Ibu dalam upaya pencegahan jajan tidak sehat pada anak usia sekolah tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik Ibu berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan di wilayah kerja PUSKESMAS Pandanarum Banjarnegara.
- b. Mengetahui pengetahuan Ibu terhadap pengetahuan jajan
- c. Mengetahui perilaku Ibu dalam pencegahan Jajan sembarangan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai literatur untuk melakukan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu

Memberikan motivasi untuk lebih menjaga makanan jajanan yang dikonsumsi anaknya dan monitoring perilaku anak dalam membeli makanan jajanan.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang

keamanan jajanan, serta melakukan pemantauan terhadap penjual makanan dan minuman jajanan di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian dan dapat dapat menjadi suatu sarana pembelajaran di lapangan.

d. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan perawat terkait sebagian kesehatan sekolah.

E. Penelitian Terkait

**Tabel 1.1
Penelitian Terkait**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ikma (2017)	Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar	Deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Sampel ditentukan dengan metode total sampling.	Pemilihan makanan jajanan yang dilakukan oleh siswa di sekolah berada pada pemilihan yang tidak baik dengan presentase pemilihan baik (42,%) dan tidak baik (57,3%).	Persamaan : Menggambarkan pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah Perbedaan : Peneliti hanya membahas tentang gambaran pemilihan makanan jajanan, tidak spesifik dengan variabel perilaku Ibu dalam pencegahan jajan sembarangan
2.	Bamayanti(2017)	Hubungan Perilaku Jajan Dengan Status Gizi Pada Anak SDN Tunggulwulung 3 Kota Malang.	Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian non ekperimen dengan jenis korelasional dengan metode pendekatan cross	Hasil penelitian sebanyak 56,66% anak mempunyai perilaku jajan cukup. Sebanyak 96,67% anak mempunyai status gizi baik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku	Persamaan : Membahas tentang jajan pada anak Perbedaan : Teknik sampling pada penelitian yang akan dilakukan adalah total sampling

		sectional. Populasinya adalah siswa dan siswi di SDN Tunggul wulung Malang sebanyak 101 orang. Pengambilan sampel dengan purposive sampling. Jumlah responden adalah 30. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistic rank spearman dengan derajat kemaknaan (0,05).	jajan dengan status gizi anak.	Terdapat satu variabel dependen yang berbeda yaitu status gizi pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pencegahan jajan sembarangan	
3.	Maryani (2016)	Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Makanan Jajanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SD Negeri 1 Buayan Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen	Penelitian ini menggunakan metode diskriptif korelatif dengan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian 192 responden. Sampel penelitian 66 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Analisis data menggunakan uji korelasi Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikan	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengetahuan orang tua tentang makanan jajanan baik sebanyak 53 (80,3%) responden dan anak SD yang tidak menderita diare sebanyak 58 (87,9%) orang. Hasil dari analisis dengan Uji Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui nilai p-value 0,008 dengan ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang makanan jajanan dengan kejadian diare pada anak SD Negeri 1 Buayan Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen.	Persamaan : Membahas tentang bahaya makanan jajanan Perbedaan : Terdapat dua variabel yang diteliti yaitu pengetahuan orang tua tentang makanan jajanan dan kejadian diare sedangkan variabel penelitian yang akan dilakukan adalah perilaku Ibu dalam upaya pencegahan jajan sembarangan

4.	Pristiana (2010)	Perilaku Orang Tua Di Dalam Mengontrol Pola Jajan Snack	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Untuk teknik pengambilan sampel adalah stratified sampling dan simple random sampling serta sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 74 responden yang mewakili jumlah populasi ibu siswa SDN 3 Bareng Lor Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data chi square. Dari hasil olah data dengan menggunakan chi square tersebut di deskripsikan, dan dibuat kesimpulan untuk menghasilkan data jadi.	hasil penelitian ini dapat penulis sampaikan bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan yang kemudian mempengaruhi sikap dan pada akhirnya menentukan perilaku ibu. Jadi perbedaan tingkat pendidikan formal ibu menyebabkan perbedaan perilaku ibu di dalam mengontrol pola jajan snack anaknya. Ibu dengan tingkat pendidikan formal tinggi berperilaku protect terhadap jajan snack yang dikonsumsi anaknya.	Persamaan : 1. Membahas makanan jajanan 2. Membahas perilaku Ibu Perbedaan : 1. Membahas tentang jajan snack sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah jajan sembarangan secara umum 2. teknik sampling yang akan dilakukan oleh total sampling sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan teknik sampling stratified sampling dan simple random Sampling
----	---------------------	---	---	---	--

5.	Agustin (2017)	Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Kebiasaan Jajan Anak Usia Sekolah Di SD Negeri 04 Sidomulyo Kabupaten Semarang	Desain penelitian ini deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah anak usia sekolah (usia 10-13 tahun) di SD Negeri 04 Sidomulyo Kabupaten Semarang yang berjumlah 120 siswa dengan sampel adalah 55 siswa menggunakan teknik proportionate random sampling. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan distribusi frekuensi dan uji chi square.	Peran teman sebaya anak usia sekolah sebagian besar kategori baik (61,8%). Kebiasaan jajan anak usia sekolah sebagian besar kategori baik (61,8%). Ada hubungan peran teman sebaya dengan kebiasaan jajan anak usia sekolah di SD Negeri 04 Sidomulyo Kabupaten Semarang, dengan p value sebesar $0,047 < 0,05 (\alpha)$. Ada hubungan peran teman sebaya dengan kebiasaan jajan anak usia sekolah di SD Negeri 04 Sidomulyo Kabupaten Semarang.	Persamaan : Meneliti gambaran perilaku jajan pada anak Perbedaan : 1. desain penelitian yang akan digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan deskriptif korelasional 2. Terdapat satu variabel dependen yang berbeda yaitu peran teman sebaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel dependen adalah perilaku Ibu
6.	Aprilia(2011)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar	Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional. Subjek penelitian ini adalah anak kelas IV-VI di SDN Pekunden Semarang. Pengambilan sampel sebanyak 73 anak dilakukan dengan simple random sampling. Data yang dikumpulkan	Pada berbagai item pemilihan makanan jajanan, sebagian besar subjek termasuk dalam kategori kadang-kadang. Hanya sebanyak 24,7% subjek yang mempunyai pengetahuan dengan kategori baik. Latar belakang pendidikan ibu subjek sudah cukup baik dimana sebagian besar telah menempuh pendidikan pada tingkat SMA mapupun tingkat di atasnya. Besar uang jajan subjek di sekolah mayoritas berkisar antara Rp	Persamaan : Membahas pemilihan makanan jajanan Perbedaan : Meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan seperti: 1. Pendidikan Ibu 2. Besar uang jajan 3. Frekuensi sarapan pagi 4. Frekuensi membawa

			<p>meliputi pemilihan makanan jajanan, besar uang jajan, frekuensi sarapan pagi dan membawa bekal makanan ke sekolah, ketersediaan jajanan, dan peran media massa yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kuesioner.</p>	<p>500 – Rp 5000 ketika di sekolah (95,9%) dan Rp 500 – Rp 2500 ketika di rumah (52,05%). Sebagian besar anak (71,2%) sarapan pagi setiap hari, sedangkan frekuensi membawa bekal sebagian besar termasuk dalam kategori kadang-kadang (1-3 kali/minggu) (69,9%). Jajanan sehat banyak tersedia di rumah, sedangkan jajanan tidak sehat seperti jajanan tinggi natrium, tinggi gula, tinggi lemak dan minuman tinggi gula banyak tersedia di luar rumah. Frekuensi membawa bekal makanan sekolah merupakan variabel yang paling berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah.</p>	<p>bekal ke sekolah</p> <p>5. Peran media massa</p> <p>6. Ketersediaan makanan jajanan</p> <p>Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada satu faktor yaitu Perilaku Ibu dalam pencegahan jajan sembarangan.</p>
7.	Sharon, Anne, Erin (2008)	<i>Child Control of Food Choices in Head Start Families</i>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>Menghabiskan 45 menit untuk diskusi grup dengan item yang diselidiki membangun ketertarikan anak terhadap pemilihan makanan atas pengontrolan konsumsi makanan</p>	<p>Orang tua biasanya memberitahukan bahwa anaknya memutuskan untuk memilih makanan yang disediakan baik untuk makanan berat maupun makanan ringan.</p> <p>Kebanyakan orang tua memberitahukan pengontrolan makanan anak seperti itu menjadi penghalang untuk waktu makan yang menyenangkan</p>	<p>Persamaan : Meneliti tentang makanan jajanan pada anak</p> <p>Perbedaan :</p> <p>1.Desain penelitian yang akan dilakukan adalah kuantitatif sedangkan penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif</p> <p>2. Berbeda variabel, penelitian yang akan dilakukan terdapat variabel perilaku.</p>

8.	John A. Lista, Anya Savikhin Samek, (2015)	<i>The behavioralist as nutritionist: Leveraging behavioral economics to improve child food choice and consumption</i>	percobaan lapangan berbingkai untuk menyelidiki dampak langsung dari pesan singkat, pesan pendidikan dan insentif token, yang telah dipilih untuk memilih dan mengkonsumsi buah (pilihan sehat) atau kue kering (pilihan kurang sehat). Eksperimen lapangan dilakukan di 24 acara berbeda setelah program sekolah yang secara teratur menyajikan makanan untuk anak-anak berusia 7-18 tahun dari rumah tangga berpenghasilan rendah. Sampel anak diambil secara acak untuk menerima insentif berbingkai, kehilangan insentif berbingkai, pesan pendidikan pendek, atau kombinasi tertentu.	Kami menemukan beberapa hasil yang menjanjikan. Pertama, pada awal, hanya 17% anak yang menyukai buahnya. Insentif kami, yang dibumbui baik keuntungan dan kerugian, secara signifikan meningkatkan pilihan buah, dengan hampir 80% subjek memilih makanan ringan sehat dalam perawatan insentif. Pesan pendidikan tidak berbeda secara signifikan dari awal, kecuali dalam kombinasi dengan kerugian yang dibingkai intensif. Yang penting, satu minggu setelah intervensi, anak-anak dalam pendidikan kesehatan dan Rugi terus memilih lebih banyak buah untuk anak-anak dalam intervensi lainnya.	Persamaan : Meneliti pemilihan makanan pada anak Perbedaan : 1. Penelitian yang akan dilakukan terdapat variabel perilaku Ibu 2. Penelitian yang akan dilakukan tidak melakukan intervensi
9.	Emmy Andrepont, Karen W. Cullen, Wendell C. Taylor,	<i>The Use of Point-of-Sale Machines in School Cafeterias as a Method of</i>	Diperoleh dari 2 departemen dengan jenis kelamin siswa, nilai, etnisitas, dan kelayakan	Kecamatan A (4839 siswa) memiliki lebih banyak siswa dengan peringatan (n = 789, 16%) dibandingkan dengan Distrik B (8510 siswa; n = 217,	Persamaan : Terdapat satu variabel yang sama Pemilihan makanan pada siswa Perbedaan : Pada penelitian yang

<i>Parental Influence Over Child Lunch Food Choices</i>	<p>makan gratis atau harga kurang pelayanan makanan sekolah untuk tahun ajaran 2008-2008. Tanda tersebut dikodekan menjadi 5 kategori: keuangan, medis, pembatasan, makanan ringan, dan tambahannya. Distribusi peringatan oleh kabupaten, mahasiswa, dan demografi adalah lalu ditabulasikan.</p>	<p>2,6%), dan 94 siswa Distrik A mendapat peringatan kedua. Distrik orang tua harus memberikan izin tertulis untuk anak mereka membeli makanan ringan (n = 654, 13,5%) dan makanan tambahan (n = 113, 2,3%). Sebagian besar peringatan ditujukan untuk siswa dengan gaji penuh di kedua distrik tersebut (74% dan 66%) dan bervariasi menurut demografi siswa.</p>	<p>akan dilakukan tidak embahas karakteristik siswa</p>
---	--	--	---

